

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena global yang tengah dihadapi dunia saat ini adalah meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia atau *ageing population*. Hampir seluruh negara mengalami perubahan struktur demografi, yang ditandai dengan pergeseran komposisi penduduk dari usia muda ke usia lanjut. Kondisi ini merupakan dampak dari proses penuaan yang berlangsung secara alami pada manusia, dimulai sejak masa kanak-kanak, dewasa, hingga mencapai usia lanjut. Secara global, jumlah penduduk lansia diproyeksikan meningkat signifikan, dari sekitar 1,4 miliar jiwa pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050 (*United Nations*, 2019). Indonesia juga termasuk negara yang mengalami fenomena tersebut, dengan persentase penduduk lansia yang terus bertambah, yaitu meningkat sekitar 3 persen dalam kurun waktu lebih dari satu dekade (2010–2021) hingga mencapai 10,82 persen (Badan Pusat Statistik [BPS], 2022).

Komposisi penduduk lanjut usia diperkirakan terus mengalami peningkatan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta meningkatnya angka harapan hidup (Kementerian Kesehatan RI [Kemenkes RI], 2019). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004

seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Seiring dengan bertambahnya usia, fungsi fisiologis tubuh akan mengalami penurunan akibat proses penuaan, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan berbagai sistem tubuh dalam memperbaiki dan mengganti jaringan yang rusak. Kondisi tersebut menyebabkan lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif dan kronis (Festi, 2018; Kemenkes RI, 2019; Noorratri & Leni, 2021).

Salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh lansia adalah penyakit sendi. *World Health Organization* (WHO) (2022) melaporkan bahwa penyakit sendi (*arthritis*) pada lansia secara global menempati peringkat kedua dengan persentase sebesar 14,5%, setelah penyakit kardiovaskular. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit sendi juga berada pada urutan kedua penyakit tidak menular dengan prevalensi sebesar 7,3%, setelah hipertensi (8,4%), dan paling banyak ditemukan pada kelompok lanjut usia. Prevalensi penyakit sendi diketahui meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu 18,6% pada usia 65–74 tahun, dan 18,9% pada usia ≥ 75 tahun. (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu jenis penyakit sendi yang sering dialami oleh lansia adalah *arthritis gout* atau asam urat. Berdasarkan data *Global Burden of Disease* yang berkaitan dengan WHO, jumlah kasus *arthritis gout* pada kelompok usia lansia (≥ 55 tahun) mencapai lebih dari 37 juta kasus di seluruh dunia

dan menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu. Di Indonesia, data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *arthritis gout* mencapai sekitar 11,9% dari populasi, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia ≥ 75 tahun, yaitu sekitar 54,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian *arthritis gout* semakin meningkat seiring bertambahnya usia dan menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan pada lansia.

Arthritis Gout merupakan gangguan metabolisme purin yang menyebabkan kadar asam urat dalam darah meningkat melampaui batas normal. Keadaan ini memicu penumpukan kristal urat pada sendi yang menimbulkan nyeri hebat, bengkak, kemerahan, hingga memicu deformitas dan kecacatan bila tidak ditangani. Nilai normal asam urat adalah 3,4–7,0 mg/dL pada laki-laki dan 2,4–6,0 mg/dL pada perempuan (Dermawan et al., 2024). Faktor risiko meliputi keturunan, usia, jenis kelamin, obesitas, asupan tinggi purin, alkohol, penyakit penyerta seperti hipertensi atau penyakit ginjal, serta penggunaan obat diuretik (Sety, 2018). Jika dibiarkan, gout dapat menyebabkan komplikasi serius seperti nefropati gout hingga gagal ginjal (Atika et al., 2022).

Penatalaksanaan *Arthritis Gout* dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Obat-obatan seperti allopurinol atau anti-inflamasi non-steroid memiliki efektivitas tinggi, namun dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi lambung atau perdarahan saluran cerna. Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis atau terapi

komplementer menjadi pilihan yang aman, terjangkau, dan banyak diminati pasien dengan penyakit kronis. Berbagai terapi komplementer, termasuk akupresur, pijat, dan penggunaan herbal, terbukti membantu menurunkan tingkat nyeri (Syahbana et al., 2024). Salah satu terapi herbal yang efektif adalah kompres hangat jahe merah.

Jahe merah mengandung senyawa aktif seperti *gingerol*, *shogaol*, dan *zingeron* yang bersifat antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan (Radharani, 2020). Ketiga komponen ini mampu menghambat produksi prostaglandin sehingga membantu mengurangi nyeri sendi. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas kompres hangat jahe merah dalam menurunkan nyeri sendi. Putri et al. dkk (2023) membuktikan adanya penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 3 setelah tiga hari terapi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Indarti et al. (2022) serta Roslaini & Suriani (2024).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat menggunakan jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada penderita *arthritis gout* maupun lansia dengan asam urat. Darmawansyah dan Rochmani (2022) menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian kompres jahe merah terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia dengan asam urat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi kompres hangat jahe merah dapat memberikan efek analgesik dan relaksasi sehingga mampu mengurangi keluhan nyeri sendi. Mustayah & Anggraeni (2019) dalam

artikel *International Conference of Kerta Cendekia Nursing Academy* melaporkan bahwa pemberian kompres jahe merah dapat menurunkan skala nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*.

Hasil serupa dilaporkan oleh Tri Indarti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pemberian kompres hangat jahe merah secara bermakna menurunkan nyeri sendi gout pada 20 responden lansia yang diteliti. Selain itu, Faradilla Mifta Suranata dkk. (2023) juga melaporkan adanya penurunan intensitas nyeri pada pasien *arthritis gout* setelah diberikan intervensi kompres jahe merah. Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat bukti bahwa kompres hangat jahe merah merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam membantu mengurangi nyeri pada penderita *arthritis gout*.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2025 di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, diperoleh data bahwa Ny. W telah mengalami nyeri sendi akibat asam urat (*gout arthritis*) sejak dua tahun terakhir. Keluhan utama yang dirasakan adalah nyeri pada lutut kanan, yang disertai dengan pembengkakan, kekakuan sendi, dan kemerahan pada area yang terdampak. Keluhan tersebut menyebabkan keterbatasan gerak dan rasa tidak nyaman, terutama saat beraktivitas dan pada pagi hari. Hasil pemeriksaan kadar asam urat menunjukkan nilai 7,6 mg/dL.

Berdasarkan pengkajian skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS), klien melaporkan intensitas nyeri berada pada skala 5 (nyeri

sedang). Nyeri yang dirasakan mengganggu aktivitas sehari-hari. Klien tidak melakukan kontrol kesehatan secara rutin dan cenderung mengonsumsi obat hanya saat nyeri hebat muncul. Selain itu, baik klien maupun keluarga belum mengetahui adanya terapi nonfarmakologis, seperti kompres hangat jahe merah, yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk membantu mengurangi nyeri sendi akibat *gout arthritis*.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa perlu melakukan asuhan keperawatan keluarga sebagai upaya promotif dan rehabilitatif, sekaligus memberikan pendidikan kesehatan mengenai penggunaan kompres hangat jahe merah. Kegiatan ini kemudian disusun dalam Karya Ilmiah Akhir berjudul “Asuhan Keperawatan gerontik pada Ny. W dengan Nyeri Sendi *Arthritis Gout* Melalui Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.”

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan gerontik pada Ny. W yang mengalami *Arthritis Gout* melalui penerapan kompres hangat jahe merah sebagai upaya menurunkan intensitas nyeri sendi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. W yang mengalami *Arthritis Gout* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.

- b. Menetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan kondisi Ny. W terkait masalah *Arthritis Gout*.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan yang tepat untuk mengatasi nyeri sendi akibat *Arthritis Gout* pada Ny. W.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan melalui edukasi dan penerapan kompres hangat jahe merah pada Ny. W.
- e. Mengevaluasi perubahan tingkat nyeri sendi setelah dilakukan edukasi dan penerapan kompres hangat jahe merah pada Ny. W di wilayah kerja Puskesmas Pauh Tahun 2025.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Klien

- a. Membantu klien memahami kondisi *Arthritis Gout* dan faktor yang memperburuknya.
- b. Memberikan alternatif terapi nonfarmakologis yang aman, murah, dan mudah dilakukan untuk mengurangi nyeri sendi.
- c. Meningkatkan kemandirian keluarga dalam melakukan perawatan di rumah melalui kompres hangat jahe merah.

2. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan / Perawat

- a. Menjadi bahan referensi dalam penerapan terapi komplementer, khususnya kompres hangat jahe merah, sebagai pendamping terapi medis pada kasus *Arthritis Gout*.
- b. Menambah wawasan perawat dalam memberikan edukasi dan asuhan keperawatan keluarga terkait manajemen nyeri nonfarmakologis.

3. Manfaat bagi Institusi Kesehatan

- a. Memberikan data tambahan terkait penanganan kasus gout di tingkat keluarga.
- b. Dapat dijadikan dasar pengembangan program edukasi dan promosi kesehatan mengenai PTM dan terapi komplementer.

4. Manfaat bagi Peneliti/ Mahasiswa

- a. Menjadi pengalaman langsung dalam menerapkan asuhan keperawatan keluarga dan penggunaan terapi komplementer.
- b. Menambah keterampilan dalam melakukan pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan berbasis bukti.

